

RE'U

**JURNAL
TUGAS AKHIR**



**Agusto Andreas Naga Lana
1310480015**

Dosen Pembimbing

**Drs. Supriyadi, M.Hum
Eli Irawati, S.Sn., M.A**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

RE'U

Agusto A. Naga Lana¹, Supriyadi², Eli Irawati³.

¹Alumnus Program Studi S-1 Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

Email: lane_ganzer@yahoo.co.id

²Dosen Jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta

³Dosen Jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta

Abstrak

Karya *Re'u* merupakan sebuah karya komposisi yang terinspirasi dari tata cara kehidupan suku *Loro* yang sangat menjunjung tinggi arti kata tersebut. *Re'u* diyakini sebagai falsafah hidup yang menjadi pedoman kehidupan bagi suku *Loro*. Bermula dari kaidah historis perjalanan hidup suku *Loro* demi mempertahankan nilai-nilai historis budaya yang telah ada, sehingga *Re'u* dapat disimpulkan sebagai perjanjian yang dibuat oleh nenek moyang bersama alam secara turun-temurun yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam. Karya *Re'u* berpijak pada tiga bagian yaitu *Ni Re'u*, *Oe Re'u*, dan *Sonaf* yang merupakan tiga simbol yang mempunyai makna berbeda dan sangat erat dalam kehidupan kesehariannya masyarakat suku *Loro*. Hadirnya sebuah latar belakang pengkaryaan tentunya didasari oleh fungsi, kepentingan dan isi hati pengkarya itu sendiri. Fenomena alam, kehidupan sosial menjadi landasan ide pada karya komposisi musik etnis *Re'u*. Karya *Re'u* sendiri memiliki tujuan sebagaimana mengembangkan nilai-nilai historis yang terjadi pada kehidupan masyarakat suku *Loro* sendiri. Melalui karya komposisi musik etnis *Re'u* ini, sebagai harapan dapat memberikan sebuah referensi tentang ide-ide musikal dan berkontribusi pada masyarakat penikmat untuk menjadi acuan dalam pengkaryaan pada suatu pertunjukan. *Ni Re'u*, *Oe Re'u*, dan *Sonaf* menjadi ransangan ide pada karya komposisi musik etnis ini. *Ni Re'u* yang dipercaya sebagai kekuatan alam, *Oe Re'u* yang dipercayai sebagai pemberi kehidupan dan *Sonaf* yang dipercayai sebagai pemelihara kehidupan menjadi pengaktualisasian pada karya musik dengan berpijakan pada pengolahan musik *Elele*, musik *Sasandu* dan ritmis pada intrumen Genderang yang dimainkan pada tarian *likurai*.

Kata kunci : *Ni Re'u*, *Oe Re'u*, dan *Sonaf*

Abstract

Re'u composition is a composition inspired by the Loro ethnic way of live that highly upholds the meaning of the word. Re'u is believed as the philosophy of life that is the guideline for the Loro tribe. Starting from the historical rules of the life of the Loro tribe in order to maintain the historical values of the existing culture, so that Re'u can be concluded as a treaty made by the common ancestors of nature for generations applied in everyday life to maintain the harmony between humans and nature. The composition of Re'u is based on three sections: Ni Re'u, Oe Re'u, and Sonaf which are symbols that have different meanings and very close to the daily life of Loro tribe society. These three sections are presented in the background of the composition and certainly based on the function, interests and content of the composition's own heart. The natural phenomenon and the social life became the basis of the idea in this ethnic music composition called Re'u. Re'u's composition has a purpose to enrich and develop the historical values that occurs in the life of the people of Loro tribe itself. Through this work of Re'u's ethnic music composition, hopefully it can provide a refrain on musical ideas and contribute to the audiences community to be a reference in the performance. Ni Re'u, Oe Re'u, and Sonaf became the stimulus of the idea in this ethnic music composition. Ni Re'u is believed as the power of the nature, Oe Re'u is believed as the source of the life and Sonaf is believed as the guardian of life. These principles were actualized in this music composition upworking of music Elele, music Sasandu and rhythm instruments which played in the dance called likurai.

Keywords: *Ni Re'u*, *Oe Re'u*, and *Sonaf*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Re'u berasal dari bahasa Dawan yang berarti pamali. Masyarakat suku *Loro* sangat menjunjung tinggi arti kata *Re'u*, karena dianggap sebagai falsafah hidup yang menjadi pedoman kehidupan suku *Loro*. *Re'u* dipercaya oleh masyarakat suku *Loro* sebagai pedoman hidup yang bermula dari kaidah historis perjalanan hidup suku *Loro* demi mempertahankan nilai-nilai historis budaya yang telah ada, sehingga *Re'u* dapat disimpulkan sebagai perjanjian yang dibuat oleh nenek moyang bersama alam secara turun-temurun, yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga keharmonisan dengan alam, berupa (*Uis Neno* atau Dewa Kehidupan, *Uis Afu* atau Dewi pemberi kesuburan, *Uis Moen* atau Dewa pemelihara kehidupan). Sebagai contoh, menaati mengikuti aturan-aturan adat yang telah disepakati, misalnya memberikan sesaji pada hari yang sudah ditentukan, melakukan syukuran kepada alam atas panen yang berlimpah, karena apabila dilanggar akan mendapatkan malapetaka. Keseimbangan kehidupan bersama hal-hal tersebut memunculkan falsafah hidup yang melahirkan tiga simbol kepercayaan, yakni *Ni Re'u* (tiang pamali), *Oe Re'u* (air pamali) dan *Sonaf* (rumah adat).

Tiga simbol ini dipercayai sebagai pemberian dari (*Uis Neno* atau Dewa Kehidupan), *Uis Afu* atau Dewi pemberi kesuburan, *Uis Moen* atau Dewa pemelihara kehidupan). Simbol-simbol ini mempunyai makna yang berbeda dan saling melengkapi seperti halnya pada sebuah segitiga sama sisi yang mempunyai tiga garis lurus yang saling menyambung.

Ni Re'u adalah tempat sesajian atau persembahan, yang merupakan sebuah tempat penghormatan rasa syukur kepada alam, nenek moyang dan *Uis Neno* (Dewa Matahari), atas segala kemakmuran yang telah diberikan kepada masyarakat suku *Loro*. Oleh karena itu, masyarakat suku *Loro* meyakini bahwa *Ni Re'u* termasuk simbol vertikal sebagai wujud interaksi antara manusia dengan alam sekitar, roh leluhur, dan *Uis Neno*, untuk memberikan keseimbangan hidup pada kehidupan masyarakat suku *Loro*. *Ni Re'u* dapat dikatakan juga sebagai simbol dualistik kosmik yang disatukan dan mengacu pada makna lelaki dan perempuan. *Ni Re'u* terbuat dari sebatang kayu yang telah ditentukan jenis kayunya dan berdiameter $\pm 1,5$ m yang sisi luarnya diukir dengan motif tenun

yang bergambar kepala ayam jantan sebagai simbolik kekuatan matahari pada bumi. Proses pemotongan *Ni Re'u* ini akan dilaksanakan sesuai pada hari yang telah ditentukan dan akan diadakan sebuah ritual khusus dari ketua adat untuk menyasati kesalahan pada proses pengambilan *Ni Reu*. Setelah itu akan ditanamkan *Ni Re'u* diatas tanah pada lingkungan *Sonaf*.

Oe Re'u adalah air pemali atau air yang disakralkan yang bersumber dari mata air yang menurut kepercayaan suku *Loro* pemberian dari roh nenek moyang. Air dilambangkan sebagai sumber kehidupan yang memberi kesuburan oleh *Uis Afu* (Dewi Bumi) di suku *Loro*. Mata air *Oe Re'u* suku *Loro* berada di hutan *As Manulea*, dan air dari sumber ini digunakan sebagai pengukuhan, pemberkatan, pengusiran roh-roh jahat. Pada saat pengambilan *Oe Re'u* masyarakat menyampaikan doa melalui bahasa lisan, yaitu berupa mantra. Mantra adalah doa yang disampaikan oleh masyarakat tetapi tidak diketahui secara umum dalam budaya masyarakat itu sendiri.

Sonaf adalah representasi budaya yang paling tinggi terhadap suatu suku/masyarakat. Secara umum, rumah merupakan bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu, yang mengacu pada konsep-konsep sosial kemasyarakatan yang terjalin dalam sebuah kebutuhan primer, sandang dan papan. Sebagai bangunan, rumah berbentuk ruang yang dibatasi oleh dinding dan atap. seperti yang disebut *Pedro Arrupe* sebagai “*Status Confering Function*”, kesuksesan dapat dilihat dari rumah dan lingkungan tempat huniannya. Dalam kehidupan masyarakat suku *Loro*, *sonaf* sebagai tempat penyimpanan persembahan hasil panen dan penyimpanan benda-benda mistik peninggalan leluhur. Selain itu *sonaf* sebagai perantara manusia dengan leluhur, alam dan Tuhan, *Sonaf* juga termasuk simbol *mikrokosmos* dan *makrokosmos*. Manusia yang tinggal di rumah berarti tinggal menyatu dengan simbol-simbol *kosmik*, yakni *makrokosmos* dengan daya-daya *metakosmosnya*. Sedangkan *mikrokosmos* dapat dilihat pada tata cara memasuki *sonaf* yaitu setiap memasuki pintu *sonaf* harus melalui pintu yang mencapai ketinggian pinggang orang dewasa sesuai dengan aturan dan hukum adat yang disepakati. Bentuk rumah seperti ini untuk menghargai pemilik rumah dan menciptakan keharmonisan masyarakat.

Dalam proses pembuatan *sonaf* memiliki proses jangka panjang dan tentunya tidak terlepas dari aturan-aturan adat yang telah disepakati oleh manusia, leluhur dan alam untuk menjaga keseimbangan hidup. Adapun aturan-aturan yang harus dilakukan antara lain, seorang lelaki harus

memiliki hubungan darah dengan suku tersebut, harus memiliki kesucian didalam dirinya, memiliki kekuatan melebihi manusia biasa yang sering disebut dengan *meo* yang menggunakan kekebalan tubuh yang dikenal dengan sebutan (*ai kakaluk*). Proses pembuatan *sonaf* selalu diiringi dengan tarian *likurai* dan musik *elele* yang merupakan musik dan tarian ciri khas dari suku *Loro* tersebut. Setelah *sonaf* didirikan, selanjutnya di halaman *sonaf* akan didirikan tempat ritual yang disebut *Ni Re'u* (tiang pemali).

Tiga simbol kehidupan suku *Loro* ini mempunyai makna yang mendalam dan saling berkaitan untuk menjalani keseimbangan hidup masyarakat suku *Loro*, sehingga apabila kita gambarkan akan berbentuk segitiga (bangunan datar yang dibentuk oleh tiga garis lurus secara berpotongan dan saling berhubungan). Jika tanpa sebuah garis dalam segitiga tersebut, maka bukan dikatakan sebuah bentuk segitiga. Hal ini yang menjadi ketertarikan untuk mengangkat tiga simbol kehidupan suku *Loro* sebagai ransangan awal dalam penciptaan karya musik etnis ini. Sehingga rangsangan inilah yang akan menjadi ide yang diaktualisasikan ke dalam karya penciptaan musik etnis yang berjudul *Re'u*

A. Rumusan Ide Penciptaan

Penjelasan latar belakang memacu imajinasi, mendorong kreativitas dan pikiran sekaligus memberi inspirasi untuk mengambil konsep tiga pedoman hidup, maka muncul beberapa rumusan ide penciptaan yang akan diaktualisasikan kedalam bentuk karya ini. Rumusan ide penciptaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mengapa tiga simbol sebagai pedoman hidup tersebut diaktualisasikan ke dalam karya yang berjudul *Re'u*?
2. Bagaimana proses mewujudkan tiga simbol tersebut kedalam bentuk karya musik etnis *Re'u*?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan
 - Pembuatan komposisi musik etnis *Re'u* adalah untuk merepresentasikan falsafah hidup masyarakat suku *Loro* di Nusa Tenggara Timur kedalam bentuk karya musik.
 - menguji dan melatih kreativitas menjadi terstruktur dalam berkomposisi.

ULASAN KARYA

A. Ide Dan Tema

Ide adalah suatu ketika seniman mempunyai gagasan, maka perlu dipikirkan bagaimana tata cara mewujudkan idenya tersebut, atau cara mentransformirkan wujud yang ideal menjadi sensual, sehingga sebuah karya seni bisa bernilai tinggi. Terbentuknya ketertarikan ide/gagasan dalam karya penciptaan musik etnis ini, berawal dari rangsangan sebuah fenomena alam yang terjadi pada masyarakat Nusa Tenggara Timur khususnya suku Loro di Pulau Timor. Pada dasarnya ide merupakan rancangan mengenai apa yang ingin diperbuat. Tahapan ini adalah sebuah kehidupan pengalaman empiris melalui fenomena alam menjadi salah satu faktor rangsangan ide dan gagasan dalam penciptaan musik etnis ini.

Hasil pencarian rangsangan ide dan tema pada penciptaan musik etnis ini berawal dari sebuah kehidupan yang belum lama terjadi didalam kehidupan suku *Loro* di Pulau Timor ini. Seorang Ibu yang dipilih oleh nenek moyang untuk dijadikan tumbal secara hukum alam akibat terjadi pembangkangan pada aturan yang sudah disepakati oleh masyarakat suku *Loro* sendiri bersama alam. Kejadian itulah yang memikat untuk meneliti tentang hal tersebut, pada proses penelitian banyak mendapatkan tentang sumber-sumber yang unik pada kehidupan masyarakat suku *Loro*, hingga sampai pada pembicaraan hukum-hukum adat yang dipakai dalam kehidupan suku *Loro*. Pembahasan tentang hukum-hukum adat pada suku *Loro*, salah satu tokoh adat dari Suku *Loro* ini berbicara tentang simbol-simbol yang tidak boleh terlepas dari kehidupan masyarakat Suku *Loro* yaitu tiga simbol kehidupan yang saling berkaitan antara lain, *Sonaf*, *Ni Re'u*, *Oe Re'u*. Inilah ketiga simbol yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan suku tersebut yang kini menjadi rangsangan dalam ide penciptaan pada musik etnis dengan judul *Re'u* yang berarti pamali.

Keterkaitan konsep ini akan diaktualisasikan kedalam sebuah komposisi musik etnis melalui pilihan instrumen-instrumen musik etnis dan juga instrumen barat dengan menggunakan pengembangan tema musik etnis sendiri yang dimiliki masyarakat suku *Loro* melalui teori-teori yang sudah ada. Musik adalah bunyi yang diatur menjadi pola yang dapat menyenangkan telinga atau dapat

mengkomunikasikan telinga, perasaan dan suara hati. Musik memiliki ritme, melodi, dan harmoni yang memberikan kepuasan batin.

B. Bentuk (*form*)

Aspek musik pembentukan komposisi ini tentunya memiliki jenis-jenis variasi tema yaitu terdiri dari ritme, melodi dan harmoni. Karya *Re'u* merupakan sebuah perkembangan dari beberapa motif musik yang dikembangkan dari pijakan musik sasando, musik *elele* dan gendrang (instrumen perkusi yang dimainkan sekaligus sebagai pengiring pada tarian *likurai*).

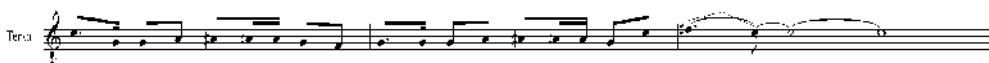
Penggarapan Komposisi *Re'u* menggunakan beberapa elemen musikal sebagai landasan dalam proses berkarya, antara lain; repetisi (pengulangan), *Augmentasi* (pelebaran), *diminusi* (penyempitan), *filer* (isian), *skuen* naik, imitasi.

Terkait dengan konsep pada komposisi *Re'u* ini terbagi dalam tiga bagian yang dimana masing-masing bagian tersebut merupakan simbol kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah proses pada kehidupan suku *Loro*. *Ni Re'u*, *Oe Re'u*, *Sonaf* yang merupakan sebuah simbol kesatuan sebagai penyeimbang kehidupan masyarakat untuk memperkuat kesatuan dalam suku *Loro* sendiri, oleh karena itu *Re'u* sendiri merupakan falsafah hidup sebagai penyambung proses kehidupan antara manusia alam dan sang pencipta.

Komposisi pada bagian pertama akan menggambarkan suasana magis berupa kekuatan alam, yang dimana mewakili simbol *Ni Re'u* sebagai sumber kekuatan alam atau sumber kehidupan. Bagian kedua adalah penggambaran mengenai *Oe Re'u* yang merupakan pemberi kehidupan sebagaimana air adalah sumber kesucian. Pada bagian tiga adalah penggambaran tentang *Sonaf*, merupakan simbol pemelihara kehidupan.

Pola motif pada instrumen melodis dan ritmis merupakan pengembangan dari musik *Elele*, Sasando dan Genderang yang diolah kembali melalui variasi melodis, ritmis, timbre, dan sukat seperti pada penjelasan berikut:

1. Potongan melodi dari musik *Elele*



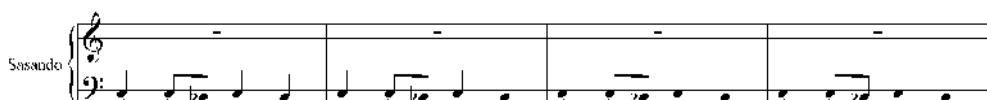
Notasi 1. Vokal *elele* birama 22

Setelah diolah menjadi komposisi *Re'u* dengan menggunakan teknik diminusi pada instrumen *oboe*:



Notasi 2. *oboe* birama 39

2. Potongan melodi dari pola motif Sasando



Notasi 3. *sasandu* birama 504

Setelah diolah menjadi komposisi *Re'u* dengan menggunakan teknik *diminusi*:



Notasi 4. *sasandu* birama 528

3. Potongan motif pada ritmis dan sukat dari musik Genderang

- Pengolahan ritmis



Notasi 5. perkusi birama 54

Setelah ritmis diolah dalam komposisi *Re'u* yang didiminusikan (dipersempit) pada permainan instrumen *benyol*.



Notasi 6. *benyol* birama 19

Setelah ritmis diolah dalam komposisi *Re'u* yang didiminusikan (dipersempit) pada permainan instrumen perkusi.



Notasi 7. perkusi birama 80

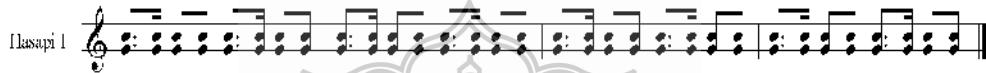
- Pengolahan sukat

Pengolahan sukat dalam komposisi *Re'u* yang dimainkan oleh instrumen perkusi.



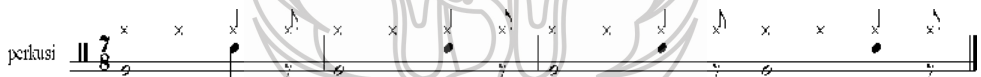
Notasi 8. perkusi birama 54

Pengolahan sukat dalam komposisi *Re'u* yang dimainkan oleh instrumen hasapi 1.



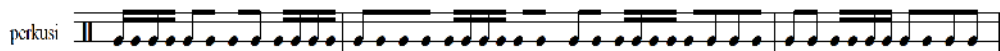
Notasi 9. hasapi birama 9

Pengolahan sukat dalam komposisi *Re'u* yang dimainkan oleh instrumen bass tumbuk yang diimitasikan dan di *diminiskan* dari pola motif instrumen perkusi.



Notasi 10. perkusi birama 214

Pengolahan sukat dalam komposisi *Re'u* yang dimainkan oleh instrumen bass tumbuk yang diimitasikan dan di *diminiskan* dari pola motif instrumen perkusi.



Notasi 11. Perkusi birama 54

4. Pengolahan Timbre

Dalam komposisi *Re'u* ini, tema pada permainan instrumen hasapi di *diminiskan* dari permainan perkusi yang potong dari pola permainan permainan genderang dalam bentuk ritmis menjadi melodis. Pola motif ini juga kembangkan pada instrumen gambus, *kacapi* kalimantan bas

tumbuk rebab 1 rebab 2, sasando, sasandu, *oboe*, suling Batak, bansi, hasapi 2, kontrabass, kontrabass keroncong dan *cello* keroncong.

C. Penyajian

1. Aspek Musikal

Sebuah karya komposisi musik etnis tentunya memiliki unsur-unsur sebagai pembentuk karya yang menarik dan dinikmati antara lain, melodi, irama harmoni, ritmis, nada, sukat, dinamika dan lain sebagainya. Sebuah langkah awal dalam penggarapan karya *Re'u* ini adalah terlebih dahulu menggunakan pengolahan ritmis tradisional dari tarian *likurai* yang merupakan tarian ciri khas suku Timor.

- Ritmis Tradisional



Tangga nada tradisi suku *Loro Elele* (C-D-D#-E-G-A-A#-C)



a. Introduksi dan Bagian 1

Pada bagian introduksi yang berdurasi 4 menit ini komposer ingin memperlihatkan nuansa yang berbau mistis yang diolah dari nada-nada dan ritmis *Elele* kedalam instrumen vokal, *benyol*, *bas tumbuk*, *sape'k*, kontrabass, *oud*, gambus, hasapi, perkusi, suling Batak, bansi, *oboe*, kontrabass keroncong, selo keroncong, *kacapi kalteng*, dan perkusi, yang dapat memberikan suasana yang dapat disampaikan pada penonton. Pada karya komposisi musik etnis ini akan mengembangkan dua pola motif sebagai ide dasar atau yang disebut tema dasar karya penciptaan musik etnis. Tema merupakan gagasan yang hendak dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak. Bagian introduksi dan bagian I menggambarkan tentang kekuatan pada *Ni Re'u* (kekuatan alam). Kekuatan yang dipercayai sebagai sumber energi alam, dan tempat sebagai serana komunikasi antara manusia dengan sang pencipta.

Sebelum memasuki pada bagian introduksi ini akan diawali dengan gerakan koreografi sebagai maksud pencarian sumber kekuatan alam. Bagi masyarakat suku *Loro* panas adalah salah satu sumber kekuatan alam yang dapat memperkuat kekekabalan dan pertahanan tubuh maupun fisik manusia. Pada bagian introduksi akan diawali pengembangan 3 vocal iringan dan ciri khas vokal yang diimitasi dan di *diminiskan* dari kehidupan keseharian masyarakat suku *Loro*. Selanjutnya akan

dimasuki instrumen *hasapi* dengan pengembangan pola tradisi pada ritmis Genderang yang di *diminuskikan* dengan sukat 4/4 hingga memasuki tema vokal. Pemilihan instrumen *hasapi* untuk memainkan motif tradisi, karena memiliki nada lepas (*open strings*) do dan sol. Sebagai hasil perpindahan tiga pola motif vokal iringan bervariasi ini diimitasikan pada instrumen kontrabass yang berdinamika lembut. Hasil olahan ritmis pada *hasapi 1* diaugmentasikan kedalam instrumen bass tumbuk (teren bass), kontrabass keroncong, rebab 1, rebab 2, *sape'k*, selo keroncong, *kacapi kalteng*, *oud*, di *diminuskikan* ke instrumen gambus, *benyol* dan *hasapi 2*. Pada permainan instrumen *benyol*, gambus L, *hasapi*, *bass tumbuk*, kontrabass keroncong dan kontrabass, memainkan repetisi pola motif dengan tempo pelan dan dinamika yang lembut sebagai pengiring pola motif dari instrumen *oud*, rebab, *sape'k*, selo keroncong dan *kacapi kalteng*, yang digarap sebagai bentuk musik tanya jawab dengan instrumen suling Batak, *bansi*, *oboe* dan instrumen perkusi yang berdinamika keras sampai memasuki *unisono* pada bagian akhir dari introduksi yang menggunakan dinamika keras (*f*) sampai lebih sangat keras (*fff*).

Pada bagian 1 ini dibagi menjadi 4 bagian, yaitu bagian 1A, 1B, 1C dan 1D. Dibagian 1A akan dimainkan oleh instrumen *benyol*, gambus L, *hasapi 1*, *hasapi 2*, *bass tumbuk*, kontrabass keroncong, kontrabass, *oud*, rebab 1 dan 2, *sape'k*, selo keroncong dan *kacapi kalteng*. Pada instrumen rebab 1, rebab 2 dan *sape'k*, akan memainkan pola pengembangan yang di *diminuskikan* dari instrumen kontrabass. Pada permainan instrumen kontrabass, kontrabass keroncong, *bass tumbuk*, gambus L, *hasapi 1*, memainkan repetisi dari pola permainan pada motif yang dimainkan diintroduksi, sedangkan pada permainan instrumen selo keroncong, *oud*, *hasapi 2* dan *kacapi kalteng*, menggunakan teknik imitasi dari instrumen rebab 1. Motif ini dimainkan sebanyak 16 kali pengulangan, pada pengulangan keempat akan memasuki tema vokal hingga pada pengembangan olahan vokal yang di ambil dari motif vokal tradisi. Pada pengembangan vokal dalam birama ini mengambil potongan pola motif dari instrumen perkusi yang di *diminuskikan* kedalam garapan vokal tersebut. Olahan karya selanjutnya menggunakan teknik *unisono* yang dikembangkan dari motif tema melodi vokal dengan menggunakan instrumen rebab 1, rebab 2, *sape'k*, selo keroncong, *oboe*, suling batak, *bansi*, kontrabass, *bass tumbuk*, kontrabass keroncong, dengan tempo tetap dan dinamika lebih sangat keras (*fff*). Pada olahan

motif *unisono* akan direpetisikan sebanyak dua kali hingga memasuki *unisono* rapat pada bagian terakhir sebagai transisi menuju bagian 1B.

Pada bagian 1B menggunakan tempo sangat cepat dengan olahan pengembangan dari motif tradisi yang di *diminuskikan* oleh instrumen perkusi dengan gaya pengembangan *rithm* rimba. *Rithm* rimba adalah gaya perpaduan instrumen perkusi drum dengan instrumen perkusi *taganing*, genderang makassar, dan kenong Bali dengan setingan khusus. Dalam permainannya *hi-het*, bass drum dan kenong Bali sebagai pola tetap, dan *tom-tom*, *taganing*, genderang makassar, *floor*, sebagai pengembangan *rithm* dari pola motif dasar. Setelah perkusi memainkan pola sebanyak dua *frase* (kalimat) akan dimasuki permainan instrumen *hasapi 1* dan *hasapi 2* dengan pola motif yang diimitasi dari instrumen perkusi sebanyak dua *frase* (kalimat). Pada birama selanjutnya akan dimainkan pengembangan motif dari instrumen perkusi dengan *genre blues 12 bar*. Instrumen *kacapi kalteng* menjadi pengambil alih melodi, dikarenakan memiliki karakter suara yang dapat menyeimbangkan permainan improvisasi tradisi dengan iringan ritmis *blues* yang menggunakan tangga nada pentatonik Cm (C-D#-F-G-A#) pada *progresi akor* CM, FM dan GM dalam karya komposisi ini. Pada permainan pola motif tradisi yang digabungkan dengan *genre* musik *blues* sebanyak dua kalimat hingga pada akhir bagian terakhir akan memasuki olahan pola motif *unisono* dengan perubahan sukat 3/4 yang berdinamika sangat keras dengan tempo stabil hingga memasuki bagian 1C. Pengolahan melodi pada bagian 1C di *diminuskikan* pada instrumen *bas tumbuk*, selo keroncong, kontrabass keroncong, perkusi, dengan pengembangan motif tradisi. Sukat yang digunakan juga berubah menjadi 7/8, gunanya sebagai pengembangan dinamika pada sebuah komposisi musik etnis dengan penggunaan *progresi akor* CM-Dm-Em-FM yang mengalami perubahan tempo cepat menjadi tempo sedang.

Bagian 1C ini mengalami dua kali pengulangan motif hingga memasuki tema melodi yang dikemas dari pengembangan melodi pada *unisono* dibagian 1A, yang dimana pada motif ini akan dimainkan oleh instrumen *oud* dan *oboe* sebanyak 2 kalimat melodi (2 *frase*). Instrumen rebab 1, rebab 2, kontrabass, *sape'k* dan gambus L selama 2 *frase*, instrumen *hasapi 1*, *hasapi 2*, *benyol* dan *kacapi kalteng* dengan dinamika yang keras.

Bagian 1D ini mengalami perubahan pada sukat dari 7/8 menjadi sukat 5/4 dengan dinamika lembut (*p*) menjadi keras (*f*) yang diolah dengan teknik *unisono*. Pada perubahan pengembangan motif mengalami perubahan jauh dengan teknik *skuen* naik hingga pada perubahan sukat 4/4. Sukat pada birama selanjutnya mengalami perubahan menjadi 4/4 dengan olahan teknik yang di *diminuskikan* pada instrumen perkusi, rebab 1, rebab 2, kontrabass, kontrabass keroncong, *bass tumbuk*, selo keroncong, *sape'k*. Sedangkan pada instrumen *oud*, *oboe*, gambus L, suling Batak, *bansi*, *hasapi 1*, *hasapi 2*, *kacapi kalteng*, mengalami imitasi dari bentuk pola motif pada bagian 1B yang beralunan *blues* dengan pengembangan melodi pada setiap bar keempat dengan kalimat tanya melodi sebanyak 2 kali pengulangan (repetisi). Pada birama selanjutnya mengalami perubahan dinamika yang keras dan tegas menjadi lembut dan tegas, dengan olahan pola motif yang dikembangkan dari motif sebelumnya, perubahan yang terjadi juga pada progresi akor dari Cm ke Am dan kembali pada CM. pola motif yang dimainkan oleh gambus, *oboe*, *kacapi kalteng*, gambus L dan selo keroncong dikembangkan dari pola motif pada birama keempat bagian 1D *progresi* Cm. Pada bagian 1D *progresi* CM gambus L, *oud*, *oboe*, *bansi*, suling Batak, *kacapi kalteng*, kontrabass, *bass tumbuk*, kontrabass keroncong, selo keroncong, *hasapi 1*, *hasapi 2* mengambil tema melodi, sedangkan instrumen rebab 1, rebab 2, *sape'k*, perkusi berposisi sebagai *rithm* dengan permainan kontrapung yang memberikan kesan spirit tradisional pada hasil bunyinya. Dengan pengulangan (repetisi) sebanyak dua kali dan mengalami modulasi ke *akor* EM hingga pada akhir bagian ini diberikan *unisono* pada setiap instrumen sebagai jembatan menuju bagian 2.

b. **Bagian II**

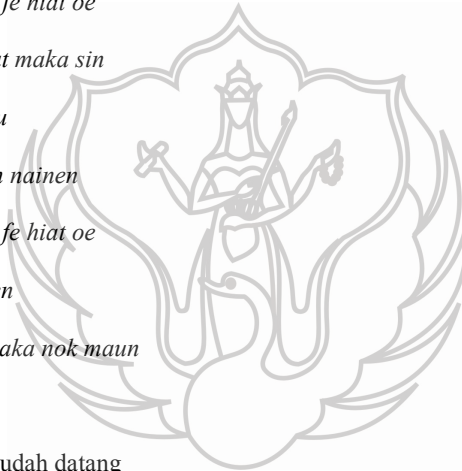
Pada bagian II dibagi menjadi 3 bagian yaitu IIA, IIB, IIC, yang dimana pada bagian II ini menggambarkan tentang *Oe Re'u*. *Oe Re'u* yang artinya air pamali (air suci), air yang memberi kesuburan, air yang memberi berkat. Dibagian IIA tempo yang digunakan pada komposisi ini adalah tempo pelan, dengan olahan dentingan instrumen sasando yang diiringi oleh instrumen kontrbass yang melahirkan suasana mendayu ketenangan. Pola motif yang digunakan adalah pengembangan dari bagian introduksi dari nada do dan re menjadi mi dan sol dengan jarak waktu sebanyak 4 birama.

Pada birama selanjutnya akan melakukan pergantian sukat, dari 4/4 menjadi 6/8, instrumen *sape'k* akan masuk pada bagian ini dengan digesek dan instrumen sasando akan memetik yang berbentuk *akor* dengan *progresi akor* yang di imitasi dari *progresi akor* bagian 1C yaitu CM-Dm-Em-FM dan di *augmentasikan* dengan berdinamika lembut. Setelah melakukan permainan sebanyak 8 birama, akan dimasuki instrumen rebab 1 dan rebab 2 sampai pada pergantian sukat menjadi 5/4, dengan maksud memainkan dinamika pada komposisi musik. Pergantian sukat bentuk komposisi akan di *diminuskan* (dipersempit) dengan gaya *rithm arpeggio* yang dimainkan pada satu *akor* CM, sehingga dapat memberikan suasana yang berbeda dengan bentuk komposisi sebelumnya. Pada birama selanjut akan digunakan teknik imitasi dari sukat 6/8 dimana pada garapan ini akan memainkan intro pada suling sebelum memasuki tema melodi pada bagian II. Intro melodi yang dimainkan kini di *augmentasikan* dari pola motif permainan sasando pada bagian IIA awal yang bernada mi dan sol menjadi do dan sol. 8 birama setelah memasuki bentuk melodi pada instrumen suling Batak, *bansi* dan *oboe* akan dimainkan pembagian melodi. Pada bagian selanjutnya instrumen suling Batak, *bansi* dan *oboe* akan memasuki tema melodi dengan iringan dari instrumen sasando, rebab 1, rebab 2, *sape'k*, kontrabass dengan *rithm* tetap, sedangkan instrumen *oud*, gambus L, *hasapi 1*, *hasapi 2*, selo keroncong, *kacapi kalteng*, mengimitasikan dari intro suling dengan penambahan teknik *roll* pada setiap petikan nada. *bass tumbuk*, kontrabass keroncong mengimitasikan *progresi akor* pada permainan instrumen kontrabass dan harga nada pada instrumen suling Batak, *bansi* dan *oboe*. Perubahan dinamika musik terjadi pada irama terakhir dari tema melodi, dengan memasuki instrumen perkusi memberikan tensi dinamika musik menjadi lebih keras. Pada perubahan dari permainan menjadi berubah dimana pada instrumen *sape'k* tetap memainkan pola *rithmnya*, instrumen rebab 1, rebab 2 memainkan pola motif pada bagian introduksi do dan re, yang dikembangkan menjadi rapat (di *diminuskan*), instrumen kontrabass di *diminuskan* dari pola motif *rithm* sasando dengan *progresi akor* yang sama, dan pola motif pada instrumen gambus L, *oud*, *hasapi 1*, *hasapi 2*, *kacapi kalteng* mengimitasikan pola motif *rithm* yang ada pada instrumen sasando. Pada birama yang ke 16 akan memasuki instrumen suling Batak, *bansi* dan *oboe* sebagai pemegang melodi sebanyak 2 kali pengulang kalimat dan diakhiri oleh instrumen perkusi menggunakan teknik *roll* sebagai tanda memasuki bagian IIB.

Bagian IIB akan memasuki tema melodi yang dimainkan oleh instrumen sasando dengan dinamika yang sangat lembut. Suasana yang diberikan disini adalah ketenangan, hingga memasuki vokal dan instrumen kontrabass dengan *progresi akor* CM-Dm-Em-FM. Vokal sopran yang dinyanyikan diimitasikan dari melodi sasando hingga memasuki pembagian pada suara tenor, suara bass dan instrumen gambus L, *oud*, *kacapi kalteng* yang sebanyak 8 birama. Birama selanjutnya akan mulai memasuki vokal dengan lirik yang berupa mantra persembahan kepada Dewi pemberi kehidupan (*Oe Re'u*) sebagai berikut.

- Lirik lagu dalam bahasa *Dawan*:

Uis Afu neam nainen
Neam nekem fe hiat oe
He eim fe hiat maka sin
Fe na Uis Afu
Uis Afu neam nainen
Neam nekem fe hiat oe
He eim nainen
Fe na Him maka nok maun



- Terjemahan lirik

Dewi Bumi sudah datang
 Datang untuk memberikan kita air
 Hai saudara-saudari semua, datanglah dan berikan persembahan makanan
 Kepada Dewi Bumi
 Dewi Bumi sudah datang
 Datang untuk memberikan kita air
 Hai saudara-saudari semua, datanglah dan
 berikan persembahan makanan dan ayam jantan merah

teknik yang dinyanyikan pada vokal adalah teknik *seriosa*, yang dimana maksud dari garapan ini adalah mengambil spirit dari musik gereja kemudian dipadukan pada komposisi musik ini. 16 birama setelah vocal dinyanyikan akan memasuki instrumen rebab 1, rebab 2 dengan pola motif

diimitasikan dari instrumen kontrabass. Pada instrumen bass tumbuk, kontrabass keroncong, selo keroncong, *oud*, gambus, *hasapi 1*, *hasapi 2*, *kacapi kalteng*, di *augmentasikan* dari pola motif tradisi yang ada pada introduksi. 16 birama selanjutnya akan memasuki instrumen suling Batak, *bansi*, *oboe* dan perkusi dengan olahan bentuk karya musik sebagai maksud untuk mengangkat dinamika menjadi lebih megah. Instrumen suling Batak, *bansi*, memainkan pola motif yang diimitasi dari pola motif dibagian IIA, instrumen *oboe* memainkan pengembangan dengan di *diminuskikan* melodi dari pola motif menjadi lebih rapat, sedangkan instrumen perkusi mengimitasikan pada pola permainan ritmis dari instrumen *bass tumbuk*. Untuk pengembang garapan melakukan tiga kali pengulangan kalimat lagu dengan menggunakan dinamika sebagai bentuk perubahan pada setiap awal kalimat lagu dengan dinamika yang berubah-ubah yaitu dari dinamika keras (*f*) lebih keras (*ff*), dan semakin lebih keras (*fff*). Pada perubahan dinamika lebih keras (*ff*) ada perubahan dari vokal tenor, vocal bass dan instrumen suling Batak, *bansi*. Perubahan pada vocal tenor dan bass ini mengadopsi (mengimitasi) dari gaya vokal timor yang berkembang pada musik-musik di gereja katolik. Sedangkan pola motif pada permainan suling Batak dan *bansi*, mengimitasikan pola permainan dari instrumen *oboe*. Dinamika yang dimainkan semakin lebih keras (*fff*) sebagai tanda transisi untuk memasuki bagian IIC, yaitu dengan menggunakan instrumen perkusi sebagai bentuk transisi yang menggunakan teknik *roll*.

Bagian IIC menggunakan perubahan sukat yang berawal dari sukat 6/8 berubah menjadi 4/4, tempo dan dinamika yang dimainkan pada bagian IIC ini adalah sangat pelan dan sangat lembut, dengan maksud memasukan konsep berdoa dengan nyanyian. Dimana pada garapan ini akan diawali petikan melodi dan bass pada instrumen sasando dengan pengulangan dua kali tema pada bagian IIB, kemudian dimasuki vokal tema yang bersamaan dengan instrumen sasando dan bunyian gong sebagai tanda permohonan doa pada *Uis Afu*. Pada pengulangan akhir vokal akan dimasuki bentuk vokal variasi sebagai bentuk pengembangan komposisi untuk dapat memberikan auran doa yang lebih tajam didalam karya komposisi musik etnis ini. Pergantian transisi pada bagian IIC menuju bagian III dengan memainkan suasana hening dengan konsep ini akan memberikan perbedaan transisi yang memberikan spirit megah pada komposisi musik dibagian III.

c. Bagian III dan Ending

Pada bagian III merupakan penggambaran tentang *Sonaf* (rumah adat), dimana *Sonaf* dipercayai sebagai sumber pemelihara hidup oleh masyarakat suku *Loro*, karena bagi mereka *sonaf* merupakan kebudayaan yang paling tinggi.¹ Pada pengaktualisasian kedalam sebuah karya komposisi musik etnis ini akan diangkat dari tata cara kehidupan masyarakat pada setiap ritual yang dilakukan di *Sonaf* (rumah adat), tata cara yang dianggap sebagai penghargaan pada alam nenek moyang dan sang pencipta, entah itu dari ritual pernikahan, perbaikan *Sonaf*, ritual kepada nenek moyang, alam, sang pencipta dan lain sebagainya. Masyarakat suku *Loro* selalu melakukan nyanyian dan tarian sebelum ritual, pada saat ritual dan sesudah ritual, artinya segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat suku *Loro* selalu dilakukan dengan rasa syukur, dikarenakan juga musik *elele* dengan tarian likurai memberikan aurah yang berbeda pada setiap orang yang akan memainkannya.² hal inilah yang menginspirasi pada penggarapan komposisi musik ini.

Dibagian III ini akan dibagi menjadi 3 bagian yakni bagian IIIA, IIIB dan ending. Tangga nada yang digunakan pada bagian tiga ini mengalami perubahan dari tangga nada CM menjadi tangga nada EbM, dengan perubahan tempo dari sangat lambat menjadi cepat dan dinamika yang lembut (*p*) menjadi keras (*f*). Pemilihan instrumen *bass tumbuk* yang akan diawali dengan pola motif tradisional pada pengembangan permainan bass di instrumen *sasandu*. Setelah itu akan dimasuki instrumen kontrabass keroncong dan selo keroncong dengan imitasi pola motif dari *bass tumbuk* dengan tempo dan dinamika yang sama. Selanjutnya instrumen *hasapi 1* dan *hasapi 2* akan mengambil pola nada C dengan ritmis *up* sebanyak 2 birama sampai memasuki instrumen *sasandu* sebanyak 4 birama dengan pola motif *batu matia* (salah satu pola motif tradisi dalam permainan *sasandu*). Setelah itu akan dimasuki instrumen rebab 1, rebab 2, *sape'k*, kontrabass, gambus L, *oud*, dengan pengembangan dari pola motif *sasandu*, 8 birama setelah itu akan memasuki instrumen perkusi dengan gaya *rhythm* rimba sebanyak 8 birama atau 2 kali pengulangan kalimat melodi. Sehingga pada birama selanjutnya akan

¹Wawancara dengan Bapak Alexander Metom, sebagai salah satu tokoh Adat Suku *Loro*, Atambua 4 januari 2017, pukul 10:00.

² Wawancara dengan Bapak Alexander Metom, sebagai salah satu tokoh Adat Suku *Loro*, Atambua 4 januari 2017, pukul 10:00.

dimainkan tema melodi oleh instrumen suling Batak, *bansi* dan *oboe* dengan pengembangan tema tradisional yang di *augmentasikan* dari vokal tema pada bagian introduksi. Pada birama selanjutnya akan diberikan *unisono* pada semua instrumen yang dikembangkan dari pola motif tradisi pada bagian introduksi yang di *augmentasikan* (diperlebar) dengan maksud memberikan *soul* musik yang bernuansa tegas dan berciri khas etnik dalam karya komposisi ini. Pada perubahan dinamika menjadi lebih keras sebanyak 16 birama atau 2 kali pengulangan kalimat melodi sampai memasuki *progresi akor*. pada birama selanjut akan memasuki pola motif *progresi akor* yang dikembangkan dari tangga nada EbM yaitu nada C-B-F-G-C-D-Eb-F. Pola kedua yang dimainkan dengan pengembangan ritmis yaitu dari ritmis *down* menjadi *up* dengan *progresi akor* yang sama. Pada permainan pola motif instrumen *sasandu* menggunakan repetisi pada pola motif tradisi *batu matia*. Sedang pola motif pada instrumen perkusi tetap menggunakan repetisi pola *rithm* rimba. Dinamika pada bagian ini lebih pelan dan stabil sehingga memberikan nuansa yang mengalun dan tegas. Selanjutnya akan dimasuki dengan pengulangan repetisi pada *unisono* sebagai jembatan menuju ke bagian IIIB.

Dibagian IIIB akan memainkan pola *rithm* rimba sebanyak 8 birama atau 2 kali pengulangan kalimat ritmis. Kemudian akan memasuki vokal dengan pengembangan melodi vokal pada bagian IIIB yang di *augmentasikan* dari vokal pada bagian IIB. Lirik dan melodi vokal ini bermaksud mengajak para sesama untuk bernyanyi dan bernari merayakan kebahagiaan atas segala upaya yang dilalui bersama-sama. Pada gaya vokal dan tari musik kaki, mengadopsi dari tarian *tebe* sebagai arti tarian persahabatan yang ada di suku *Loro*. Pada bagian ending akan di transisikan oleh pola *unisono* yang direpetisi hingga memasuki pola *rithm progresi akor* C-B-F-G-C-D-Eb-F yang direpetisi dari bagian III sebagai *rithm* untuk melakukan aksi solo pada instrumen *oboe*, *oud*, *kacapi kalteng*, *sasandu* dan perkusi hingga diakhiri oleh *unisono* sebanyak 4 kali pengulangan kalimat melodi dengan dinamika lembut pada pengulangan *unisono* yang ketiga, dan *unisono* yang terakhir berdinamika keras hingga berakhir pada nada gantung.

2. Aspek Non Musikal

Pada dasarnya musik merupakan ungkapan batin dari seorang komposer yang terinspirasi dari kejadian-kejadian yang dialaminya pada lingkungan sekitar entah itu dari kehidupan sosial, alam, benda mati dan lain sebagainya. Pada karya komposisi penciptaan musik etnis ini tentunya mengalami

beberapa *problem* pada proses penggarapan, tetapi inilah menjadi suatu landasan dalam proses berkarya. Musik menjadi tempat untuk menuangkan rasa, pikiran dan jiwa.

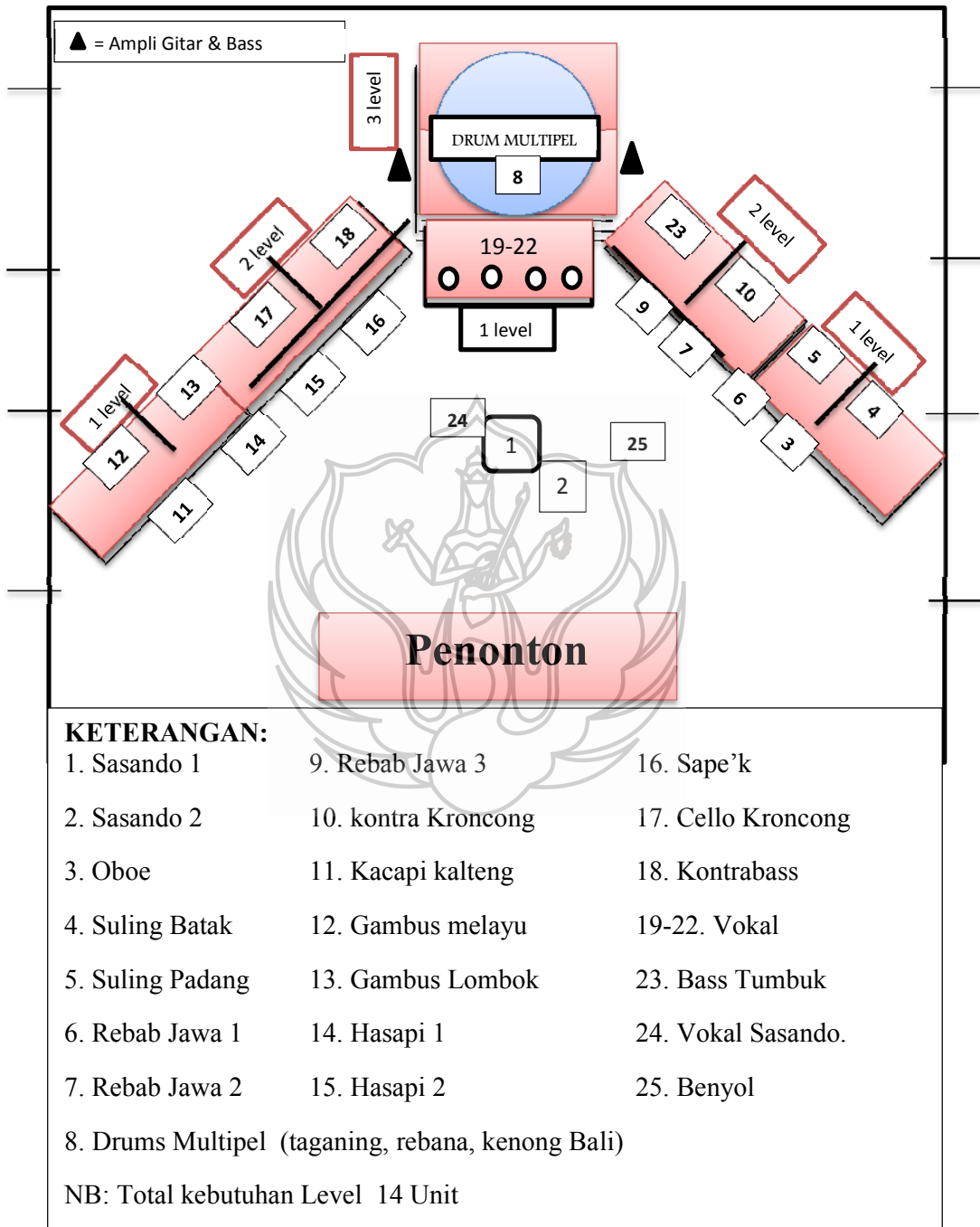
a. Tata Suara

Sound system adalah hal yang paling penting dalam sebuah pertunjukan musik, apalagi dalam komposisi karya penciptaan musik etnis ini. *Sound sytem* bukan saja berfungsi sebagai pengeras suara, tetapi bagaimana menyeimbangkan semua instrumen agar terdengar seimbang antara berbagai *player* diatas panggung dan para juga audiens yang menikmati komposisi karya ini. Pada kebutuhan ini menggunakan *Mixer* digital M30, mic kabel, yang akan berkaitan dengan teknik *micing*, pengolahan *mixer*, *speaker monitor* panggung, *power amplifier*, serta *speaker out*.

b. Tata Cahaya

dalam suatu bentuk pertunjukan tidak hanya memikirkan tentang *sound system* saja, melainkan cahaya atau *lighting* sangat berperan penting dalam sebuah pertunjukan. Dalam komposisi karya musik etnis ini sangat membutuhkan tata cahaya atau *lighting* sebagai bentuk penegasan pada setiap bahasa musik yang terdengar. Pada contoh gambar 1.2 *lighting* yang digunakan berwarna hijau. Maksud dari warna hijau ini merupakan simbol kesejukan alam sehingga sangat berkaitan dengan air (*Oe Re'u*). Adapun beberapa jenis lampu yang digunakan dalam pertunjukan ini, antara lain, 4 parled, 8 *frashnel*, 4 *moveing led*, 4 *moveing par*, 1 *spot light*, 1 *folowspot*, 6 *strip light*.

c. Tata Letak Instrumen



Tata letak instrumen pada karya komposisi musik etnis ini *disetting* dengan mengadopsi pada bentuk *Sonaf* (rumah adat) yang dimana pada bangunan *Sonaf* memerlukan keseimbangan tiang untuk menahan berat atap rumah agar tetap kokoh dan bisa bertahan hingga ratusan tahun.

d. *Setingan Panggung*

Dalam pertunjukan komposisi musik etnis ini memerlukan *setingan* panggung sebagaimana untuk dapat menyeimbangkan antara konsep karya musik yang akan dipentaskan. *Setingan* panggung pada karya komposisi ini berbentuk seperti *Sonaf* dengan menyeimbangkan peletakan instrumen disebelah kiri dan kanan. Pada lantai diberikan karpet putih dan di depan panggung diberikan motif tenun NTT.

e. Kostum

Kostum yang digunakan yaitu baju setengah lengan berwarna putih pada bagian kanan dan pada bagian kiri berwarna 3 motif tenun yaitu warna motif tenun Sumba biru, motif tenun Sumba merah dan motif tenun Ende coklat. Sedangkan celana yang digunakan adalah celana panjang berwarna hitam pada sebelah kiri dan motif tenun pada bagian kanan yang sepasang dengan motif pada baju. Atasan kepala yang digunakan perempuan adalah bulan sabit (simbol kesucian pada kaum perempuan), dan atasan untuk laki-laki adalah topi *ti'i langga* (simbol kejantanan pada kaum laki-laki).

KESIMPULAN

Berdasarkan semua uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa banyaknya macam sumber inspirasi untuk dijadikan ide penciptaan, baik itu dari sumber-sumber bunyi maupun dari pengalaman empiris seperti fenomena alam, makhluk hidup, benda-benda mati maupun hal-hal yang bersifat larangan atau pamali untuk dijadikan ransangan awal sebagai ide penciptaan musik. Musik Etnis merupakan sebuah konsep yang lahir dari proses kehidupan masyarakat suku bangsa dimana musik etnis itu sendiri mencerminkan tentang fenomena alam yang lahir melalui tindakan hasil adaptasi kehidupan manusia di alam lingkungannya. *Ni Re'u*, *Oe Re'u* dan *Sonaf* adalah tiga simbol sebagai konsep dasar tindakan pengadaptasian untuk menghasilkan sebuah karya musikal. Ketiga simbol ini merupakan simbol kosmik yang masing-masingnya memiliki fungsi spirit pada kehidupan masyarakat suku Loro. *Ni Re'u* berfungsi sebagai sumber kekuatan, *Oe Re'u* berfungsi sebagai sumber kehidupan (kemurnian), dan *Sonaf* berfungsi sebagai sumber pemelihara kehidupan.

Tiga simbol inilah yang memberikan ransangan sebagai konsep dasar ide penciptaan karya musik etnis, sehingga pada tahapan penggarapan ini menggunakan beberapa teori musik barat sebagai landasan pengaktualisasian terhadap konsep musikal.

Pada proses penciptaan musik etnis ini menggunakan dua metode kreativitas dalam pengaktualisasian konsep karya. Yang pertama menggunakan tahapan eksplorasi pada setiap instrumen, maksud dari tahapan ini adalah memberikan masukan dan pandangan bentuk garapan yang berbeda dari seorang komposer untuk dapat mengaktualisasikan sebuah karya komposisi musik etnis yang berkompoten dalam bidang akademik dengan menggunakan 18 instrumen etnis dan 3 instrumen barat. Yang kedua menggunakan tahapan eksplorasi pada musik digital untuk membantu pembentukan pada komposisi karya musik *Re'u*. Pada tahapan ini juga sangat membantu komposer untuk mentransformirkan karya komposisi pada setiap pemain pendukung karya komposisi musik etnis *Re'u*.

Proses penggarapan karya tentunya tidak akan terlepas dari faktor-faktor penghambat seperti halnya pada karya komposisi musik *Re'u* ini, banyak hal yang menjadi proses pelajaran baik buruknya seorang komposer sebagaimana tata cara merancang sebuah komposisi musik yang menarik dan indah didengar, dinikmati dan bagaimana sebuah karya bisa menghipnotis para penonton didalam sebuah pertunjukan. ada beberapa faktor penghambat antara lain Jadwal latihan yaitu, salah cara untuk melancarkan proses terbentuknya karya komposisi musik etnis. Namun pada proses penciptaan karya komposisi musik etnis ini mengalami kesulitan dalam mengumpulkan *player*, dikarenakan banyak *player* yang memiliki kesibukan masing-masing. Akan tetapi semuanya dapat diatasi dengan memberikan kesepakatan dengan cara latihan sektional. Pada dasarnya kunci kesuksesan seseorang ataupun sebuah kelompok terdapat pada kedisiplinan diri sendiri. Tetapi hal ini banyak tidak dilakukan oleh banyak *player*, seperti halnya tidak menepati janji pada jadwal latihan, tidak fokus dengan proses latihan, Akibatnya dapat berdampak pada *soul* setiap *player*. Namun dalam mengatasi hal ini beberapa *player* harus disaring dengan tujuan tidak dapat menghambat proses pengkaryaan.

KEPUSTAKAAN

- Barkman, Joana. 2006. *A Thesis Submitted To The School Of Fine Arts In The Fakulty Of Law, Business And Arts, Charles Darwin University, In The Fulfilment Of The Requirements Of Masters (Research)*, 11-12.
- Bonoe, pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius. 193.s
- Djeki, J.J, BA, G.T. Selly Tokan, Matheus Tanda Kawi, S.P. Mana'o, 1993. *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Propinsi Nusa Tenggara Timur*, Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi: Bentuk – Teknik – Isi*. Yogyakarta: Cipta Media, 79.
- Hawkins Alma. 2003. *Terj. Wayan Dibia, Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Ford Foundation dan MPSI.
- Koentjaningrat. 1978. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Medemott, Vincent. 2013. *Imagi-Nation Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa*. Yogyakarta: Art Music Today.
- Paul. A. Haning. 2006. *Alat Musik Tradisional Masyarakat Rote Ndao*. Anggota IKAPI Kota Kupang- NTT Kairos, Kupang,
- Prier Sj, Karl Edmun. 1996. *Ilmu Bentuk Musik..* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sumardjo, Jakob. 2010. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI. 3-261
- Tifa, Daniel. 2006. *Jejak Tapak Dari Masa Ke Masa Belu Pemimpin Dan Sejarah*. Belu: Dinas Kebudayaan Dan Parawisata.
- Widagdho Djoko, dkk. 1988. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta, Bumi Aksara Anggota IKAPI.

SUMBER WAWANCARA

- Metom Alexander, 70 tahun, Tokoh Adat di Suku Loro, Desa Kaputu, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka, Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Nuel, 60 tahun, Tokoh Adat di Suku Loro, Desa Kaputu, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka,
Propinsi Nusa Tenggara Timur.

SUMBER INTERNET

<http://m.melayuonline.com/ind/literature/dig/2252/uis-neno-dan-uis-fah-sebagai-dewa-suku-dawan-nusa-tenggara-timur>.

Omahadatindonesia.blogspot.co.id/2015/02/pengertian-rumah-adat.html?m=1

Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

DISKOGRAFI

Tur konser di dua Negara Cina dan India, 2006, oleh Giannis Chrysomallis yang sering dikenal dengan nama Yani.

Konser tunggal Hou Yanqiu, *Grand Chinese New Year Concert 2007*, *Hulusi Concerto*, dengan sebuah karya yang berjudul *Endless Love*

